



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7863>

SENI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI: Kajian Ma'ani al-Hadis

Wely Dozan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

welydozan77@gmail.com

Abstrak

Seiring lahirnya berbagai pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi, pada saat itulah keragaman umat Muslim dalam menyikapi isu-isu tentang seni akan selalu hangat dan tidak pernah usai diperbincangkan dalam pemikiran muslim. Ada yang memandang bahwa seni merupakan suatu hal yang dilarang oleh Nabi. Disisi lain, ada yang memandang bahwa seni merupakan salah satu yang dianjurkan oleh Nabi, baik dalam seni musik, seni menggambar, seni melukis, dan seni lainnya. Tujuan penelitian ini akan mengkaji seni dalam sudut pandang ma'ani al-hadis terhadap teks-teks hadis dengan melihat *sosio-historis* dan implikasinya terhadap Islam. Hal inilah yang harus dibenahi oleh cendekia-cendekia muslim agar hadis-hadis Nabi dimaknai secara objektif dengan tidak meninggalkan teks dan konteks hadis yang disampaikan. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu *library research* dengan cara mengumpulkan data dalam buku, artikel, jurnal, dan berbagai macam literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang dikaji untuk menemukan hasil. Hasil penelitian ini melalui kajian ma'ani al-hadis adalah bahwa konsep seni merupakan suatu hal yang dicontohkan oleh Nabi, dan seni pada hakikatnya boleh saja dipraktikkan dalam konteks kekinian yang tidak menunjukkan pada sebuah larangan. Bahkan seni dianjurkan dalam Islam.

Kata kunci: Hadis, Seni, Ma'ani al-Hadis, Musik

Abstract

Art in the Perspective of Prophetic Hadith: the Study of Ma'ani al-Hadith. Through the emergence of various understandings of the Prophet's traditions, at this time the diversity of Muslims in addressing issues regarding art will always be updated and will never finish being discussed in Muslim thought. There are those who think that art is something that was forbidden by the Prophet. On the other hand, there are those who think that art is one of the things that the Prophet likes, such as music, drawing, painting art, and other arts. The purpose of this research is to examine art from the perspective of ma'ani al-hadith towards hadith texts by looking at the socio-historical and its implications for Islam. This is what Muslim scholars need to fix so that the Prophet's traditions are interpreted objectively without leaving the text and context of the hadiths being conveyed. The research method used is library research by collecting data in books, articles, journals, and various kinds of literature related to the problems being studied to find the results. The result of this research through the study of ma'ani al-hadith is that the concept of art is something that was exemplified by the Prophet, and art in essence may be practiced in a contemporary context that does not indicate a prohibition. Even art is recommended in Islam.

Keywords: Hadith, Art, *Ma'ani al-Hadith*, Music

Pendahuluan

Keyakinan umat Islam terhadap keotentikan hadis sebagai sumber ajaran merupakan salah satu hal yang perlu dipahami secara konseptual. Kuatnya pemahaman terhadap hadis merupakan ajaran Islam agar terhindar dari noda-noda yang menyesatkan dan merusak pemahaman terhadap hadis itu sendiri (Khaeruman, 2010, hal. 15). Pemahaman tersebut telah melahirkan keragaman dan polemik-polemik terkait hadis-hadis Nabi yang disebabkan minimnya pengetahuan dalam pengkajian terhadap hadis yang menyebabkan timbulnya keragaman dan pemahaman yang berbeda-beda (Dozan, 2018, hal. 95).

Kaitannya terhadap perkembangan saat ini bahwa kesenian merupakan salah satu aspek kehidupan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan akan selalu terus dikembangkan oleh umat manusia. Seni digunakan sebagai alat untuk melakukan transformasi perubahan menuju lebih baik yaitu lahirnya pengaruh positif dalam kehidupan.

Ditinjau dari khazanah ilmu keislaman bahwa seni mempunyai keragaman dan mencakup beberapa aspek, diantaranya seni musik, seni hadrah, seni kaligrafi, dan seni melukis. Ini merupakan sebuah corak yang dikembangkan oleh masyarakat yang sesuai dengan tradisi yang mempunyai nilai-nilai keislaman sehingga bisa diterima dalam

keberadaan masyarakat luas (Baghdadi, 1991, hal. 63). Masyarakat menganggap seni mempunyai nilai estetik yang dapat dilihat, didengar, dan dapat dirasakan yang mana merupakan sebuah produk dari kreativitas manusia dalam memadukan potensi jiwa atau perasaan sehingga dapat dipelajari, kemudian dapat dinikmati oleh manusia pada umumnya (Baghdadi, 1991, hal. 66).

Di sisi lain, memandang bahwa seni merupakan hal yang dilarang oleh Nabi Muhammad sehingga banyak dari kalangan menganggap seni kadang-kadang dianggap sebagai keharaman, namun anggapan tersebut tidak didukung dengan senjata alasan yang kuat yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam menanggapi teks-teks hadis kesenian. (Aziz, 2018, hal. 4). Dalam realitas sosial sekarang ini terjadi konflik dimana tradisi seni dalam beberapa pemikiran dianggap bersumber dari dalil hadis. Selain itu juga ada yang berpendapat bahwa tradisi-tradisi seni bukan bersumber dari hadis. Hal ini karena hadis yang dipercaya dalam konteks ini adalah yang didefinisikan menurut ulama hadis sebagai segala yang bersumber dari Nabi, baik konteksnya berupa perilaku, perbuatan, ataupun ketetapan (Khatib, 2013, hal. 2).

Secara historis, kesenian (keindahan) akan dapat tercipta dari banyak media, antara lain dapat menggunakan media seni. Kemudian, seni tersebut terbagi kedalam beberapa macam yang antara lain adalah sebagai berikut: *pertama* seni rupa, yang masuk dalam kategori seni rupa adalah berupa lukisan, kaligrafi, patung, fotografi. *Kedua* seni sastra, *ketiga* seni ruang, *keempat* seni suara atau seni tarik suara. Dari berbagai banyak seni yang mampu mencuri perhatian banyak oleh khalayak umum adalah seni tarik suara atau dapat disebut dengan seni menyusun suara atau bunyi (Sadily, 1997, hal. 2316).

Seni mempunyai nilai-nilai ruh keislaman. Seni bukan hanya mengacu tentang sebuah keindahan dan bagus dilihat, namun lebih menekankan pada aspek ilahiyah jika dikaitkan dengan seni hadrah, musik Islami, dan Kaligrafi Al-Qur'an yang indah. Hal ini tentu mempunyai keindahan relatif yang bersandar kepada realitas manifestasi ketuhanan (*tajalli ilahiyah*) dalam citra-citra. Dengan kata lain, segala keindahan menjadi relatif dalam semesta (wujud) yang terkait dengan rangkuman, batasan, ukuran, kesesuaian, kemiripan, rasa, serta tabiat, dan hal-hal itu terdapat dalam unit-unit semesta antara yang indah dan Yang Maha Indah (Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, 2013, hal. 151-152). Sebagaimana pandangan M. Yusuf Qardhawi (2000, hal. 86) bahwa semua manusia secara umum mengukir keindahan agar dipandang indah, dan tentu hal

ini adalah orientasi Islam yang menyukai keindahan yang baik, seperti dalam bentuk menghias rumahnya dengan karangan bunga yang warna-warni, ukiran-ukiran, serta hiasan-hiasan yang halal.

Dalam beberapa pemikiran dan berbagai perspektif, memang seni dalam tanda kutip terjadi kontradiktif. Dengan kata lain, ada pandangan yang membolehkan seni dan dalam pandangan lain ada yang melarang seni, seperti seni menggambar, melukis manusia, dan mengukir patung-patung, karena hal ini dipandang sebagai usaha menyerupai dan menandingi ciptaan Allah. Larangan yang terdapat dalam hadis-hadis tentang seni berlaku sepanjang masa, apalagi jika gambar-gambar atau patung-patung itu dikultuskan untuk tidak mengatakannya disembah (Qardhawi, 2000, hal. 373-374).

Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan kajian hadis-hadis tentang seni, diantaranya hadis-hadis dalam seni musik, gambar, dan melukis yang selama ini masih hangat dan menjadi perdebatan dalam kalangan Islam. Kemudian yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana upaya memahami hadis dari sisi maknanya dengan benar dan tidak meninggalkan kesejarahan teks hadis itu saat dikeluarkan. Maka, penerapan teori ma'ani al-hadis dipandang sangat signifikan. Dalam teori ma'ani al-hadis, penulis menggunakan pendekatan historis⁴, dan mengkaji beberapa teks hadis Nabi untuk dijadikan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji seni dalam perspektif Islam. hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Raina Wildan (2007), "Seni dalam Perspektif Islam". Penelitian ini menjelaskan tentang seni dalam pandangan Islam yang lebih menekankan pada al-Qur'an dan implikasinya dalam Islam. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya Islam tidak melarang seni dalam kehidupan. Di samping itu, Ahmad Mustofa (2019) dalam "Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis tentang Larangan Membuat Patung" membahas living hadis tentang pembuatan patung dan resepsinya terhadap masyarakat Desa Prumpung.

⁴Hadis pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari sejarah (*historis*), yaitu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan historis-empiris, pada saat hadis itu disampaikan. Dengan kata lain untuk melakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi sosial dan situasi *historis kultural* yang mengintarinya. Historis ini yang biasa disebut oleh para ulama hadis yaitu *asbab wurud al-hadis* untuk mengetahui latar belakang turunya sebuah hadis agar dapat memahami dan diaktualisasikan dengan konteks kekinian saat ini (Mustaqim, 2008, hal. 62).

Konsep Teoretik tentang Seni

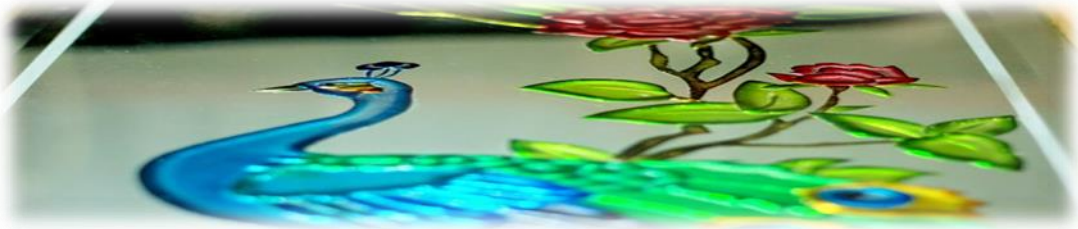
Seni ditinjau dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa seni diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam diri jiwa manusia yang dapat dilahirkan dengan perantara komunikasi yang ditangkap melalui panca indera pendengar (seni suara), indera penglihat (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni drama) (Aziz, 2018, hal. 14). Secara spesifik, kata seni memiliki arti halus (tentang rabaan), kecil dan halus, tipis dan halus, lembut dan tinggi (tentang suara) (Sulistyo, 2005, hal. 1).

Seni mempunyai padanan kata *techne* (Yunani), *art* (Latin), *kuns* (Jerman) dan *art* (Inggris). Seni diartikan sebagai sebuah keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan ini dikaitkan dengan tujuan seni, misalnya nilai estetis (keindahan), etis, dan nilai praktis. (Khomaeny, 2018, hal. 37). Asif Iqbal Khan (2002, hal. 110) mendefinisikan bahwa konsep seni merupakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Dia mengemukakan bahwa konsep seni merupakan segala sesuatu yang membangkitkan rasa keindahan yang diciptakan untuk membangun keindahan-keindahan perasaan tersebut. Penjelmaan seni ini terdapat dalam beragam aspek mulai dari seni gambar, musik, seni baca al-Qur'an, seni melukis, dan sebagainya (Idris, 1983, hal. 91).

Ungkapan-ungkapan beberapa pemikiran terkait seni dapat ditarik benang merah bahwa seni (kesenian) merupakan alat untuk membangun konsep kerangka berpikir jiwa manusia dan mendorong melakukan hal-hal yang mendatangkan kebaikan, keindahan, dan indah sebagai orientasi keislaman, sehingga seni dipandang sebagai keindahan dan mengandung nilai-nilai keindahan (Wildan, 2007, hal. 81).

Keragaman cakupan dalam kesenian dapat menimbulkan keindahan dan hal yang bagus untuk dilihat dan didengar oleh panca indera. Hal ini menunjukkan eksistensi tentang kesenian yang masih tetap dilestarikan dan dikembangkan sesuai tuntutan arus perubahan. Hal ini dapat memberikan inspirasi kepada umat Islam khususnya berkreasi dan melatih kemampuan kreatif agar mampu membangun nilai-nilai Islami. Diantara seni dalam nilai-nilai Islam adalah seni tilawatil Qur'an, kaligrafi, musik hadrah, dan kesenian lainnya.

Gambar 1. Kesenian melukis



Gambar 2. Kesenian musik



Gambar 3. Kesenian kaligrafi



Tinjauan Hadis tentang Seni

Dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba untuk menelaah hadis-hadis Nabi Muhammad terkait seni yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, kemudian menganalisis mulai dari aspek sosio-kultural dengan menggunakan pendekatan ma'ani al-hadis, yaitu hermeneutika hadis untuk memahami teks hadis sesuai dengan kontekstualisasinya. Secara spesifik, ada beberapa riwayat-riwayat hadis yang membolehkan tentang seni dan kesenian, diantaranya adalah sebagai berikut:

Hadis-Hadis tentang Seni

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya Nabi Muhammad telah bersabda tentang pelarangan seni melukis, menggambar, sebagai berikut (Sabiq, 1995, hal. 133):

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّوَرَ يَكْفُرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيَا مَا خَلَقْتُمْ

Artinya: Dari Ibnu Umar yang mengabarkan bahwa Rasulullah bersabda, “Pelukis gambar-gambar ini akan disiksa kelak pada hari kiamat seraya dikatakan kepada mereka, “Hidupkanlah gambar-gambar yang kalian lukis itu!” (Muslim, 2011, hal. 323).

Kemudian diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tentang membuat patung. Sebagaimana hadis yang diriwayatkannya berbunyi sebagai berikut:

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُفِّرَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

Artinya: “Siapa yang membuat patung atau gambar di dunia, maka di hari kemudian dia akan dituntut untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut. Padahal dia tidak dapat meniupkannya” (HR. Bukhari dan Muslim) (Muslim, 2011, hal. 324).

Penjelasan Ma’ani al-Hadis (Interpretasi Teks)

Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa maksud dari hadis-hadis tersebut jika dipahami sebagaimana dalam kajian hadis secara tekstual akan tetap dipahami bahwa seni merupakan larangan Nabi yang harus ditinggalkan. Namun yang menjadi problem adalah apakah ketidakbolehannya akan seiring dengan seseorang yang membuat patung hanya untuk usaha atau hanya untuk menyalurkan bakatnya, atau hadits tersebut hanya bentuk komentar Nabi terhadap kaum-kaum jaman dahulu yang membuat patung dan menyembahnya. Hal ini akan menjadi berbeda ketika seseorang yang membuat atau membeli hanya untuk hiasan saja (Qardhawi, 2000, hal. 98).

Ditinjau dari hadis diatas menunjukkan bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang larangan membuat patung atau gambar yang serupa dan bernyawa, karena gambar tersebut mengandung unsur makhluk yang bernyawa. Pada zaman dahulu keadaan masyarakat Arab menjadikan patung-patung dan gambar sebagai sesembahan. Hal ini harus dibenahi sehingga menggambar patung menjadi terlarang, karena ditakutkan gambaran tersebut dijadikan sebagai sembah, dan hal inilah ciri khas dan wataknya sikap masyarakat pada zaman terdahulu (Baghdadi, 1991, hal. 13-14). Hal itu juga yang menjadikan awal keresahan Islam melihat kondisi masyarakat Arab yang menyembah berhala buatan tangan mereka sendiri. Dengan demikian, Nabi sangat melarang dengan keras kegiatan tersebut dengan memerintahkan para sahabat

untuk menyingkirkan berhala-berhala di sekitar Ka'bah dan mengajak masyarakat Arab kembali kepada jalan Allah.

M. Quraish Shihab juga mengomentari hadis-hadis diatas bahwa hadis biasanya dipahami secara tekstual yaitu apa yang nampak. Seakan-akan seni gambar, melukis, dan semacamnya diharamkan. Hadis pada prinsipnya juga dikaji berdasarkan asbab al-wurud yaitu melihat kesejarahan hadis tersebut berkembang dan turunnya suatu hadis dari Nabi. Dengan demikian para ulama mengharamkan patung dan gambar makhluk bernyawa walaupun terdapat di kain, baju, bantal, dan semacamnya. Yang mereka kecualikan hanya boneka sebagai mainan untuk anak-anak. Akan tetapi ada juga ulama yang memahaminya secara kontekstual. Menurut mereka, patung dan semacamnya diharamkan Nabi Muhammad karena ketika itu masyarakat Arab masih menyembah patung, atau paling tidak suasana penyembahannya masih berakar dalam jiwa sebagian masyarakat (Shihab, 2008, hal. 927).

Ketika diaktualisasikan dalam konsep kekinian bahwa seni menuntun manusia untuk menyalurkan potensi yang dimiliki dan dikembangkan agar mendapat sebuah transformatif dalam perubahan khususnya dalam mencintai seni dan mengembangkan bakat dan karya-karya yang menghasilkan energi positif dalam keislaman dan tidak menyimpang dalam pandangan Islam. Sebagaimana Islam yang merupakan keindahan sehingga dapat dipahami bahwa seni adalah salah satu cara untuk mewujudkan kembali peradaban keindahan untuk menuntun manusia berkreasi sesuai kapasitas yang dimiliki. Seni mempunyai andil dan tujuan yang penting terutama dalam mengembangkan potensi yang diberikan sang Khaliq karena ia memberi kesejahteraan kepada manusia. Dengan ini, seni Islam bukanlah seni untuk seni, dan bukan seni untuk sesuatu, tetapi sekiranya pembentukan seni itu untuk tujuan kemasyarakatan yang mulia. Itu adalah bersesuaian dengan seni Islam (Wildan, 2007, hal. 81).

Lebih jauh lagi, M. Quraish Shihab (2008, hal. 927) mengemukakan bahwa kesenian Islam dapat menjadikan insan menjadi dapat berpikir dan membangun energi positif dalam kehidupan. Kesenian mengandung unsur nilai-nilai pembelajaran dan juga melatih manusia berimajinasi. Hal ini perlu dipahami secara kritis bahwasannya hadis harus melihat konteksnya terlebih dahulu, dan jangan terlalu kaku dalam teks hadisnya. Diterangkan bahwa sejak jaman Nabi Sulaiman sudah ada patung-patung yang amat besar, seperti dalam QS. Saba': 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَمَتَائِلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ
عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Artinya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih.

Pada ayat ini terdapat ungkapan bahwa “Para jin itu membuat untuk Sulaiman” sebuah berhala-berhala dan patung-patung yang dipersembahkan oleh Nabi Sulaiman. Dengan demikian patung sudah ada sejak zaman Nabi Sulaiman.

Disamping itu, banyak masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya dengan membuat patung untuk dijual sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Mafrudi, 2017, hal. 46). Maka perlu ada kemaslahatan yang mampu menaungi fenomena tersebut dari segi hukum Islam sehingga tidak menimbulkan kerusakan (Khallaf, 2003, hal. 111-114).

Hadis tentang Seni Menggambar

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: وَعَدَ
جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَاثَ عَلَيْهِ، حَتَّى اشْتَدَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقِيَهُ، فَشَكَا إِلَيْهِ مَا وَجَدَ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلَا كَلْبٌ

Artinya: “Yahya bin Sulaiman menyampaikan kepada kami dari Ibn Wahb, dari Umar bin Muhammad, dari Salim bahwa ayahnya berkata, Jibril pernah berjanji menemui Nabi, tetapi dia tak kunjung datang sehingga Nabi merasa tidak enak. Nabi pun keluar lalu beliau bertemu dengannya. Lantas beliau mengeluhkan apa yang beliau rasakan. Dia pun berkata kepada beliau, Sungguh kami tidak akan masuk di dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar” (Bukhari, 2013, hal. 520).

Pada dasarnya hadis-hadis yang ada kaitannya dengan seni tidak terbilang banyaknya, akan tetapi penulis sengaja hanya memilih hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitabnya *Shahih al-Bukhari* yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan kedudukan *Shahih al-Bukhari* paling tinggi dari kitab induk hadis lainnya. Peneliti berasumsi bahwa dengan meneliti hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dapat mewakili hadis-hadis yang lainnya.

Ditinjau dari beberapa hadis Nabi Muhammad yang telah disebutkan oleh beberapa orang yang telah meriwayatkan hadis Nabi bahwa seni dalam kajian hadis pada prinsipnya diperbolehkan bukan menunjukkan pada larangan. Kajian terhadap hadis-hadis khususnya seni dan kesenian mempunyai peran penting dan undil dalam membangun nilai-nilai keislaman. Bukan hanya hadis Nabi telah disebutkan, namun al-Qur'an juga menegaskan tentang keindahan dan kesenian. Nabi ikut mengekspresikan nilai-nilai estetika bermain musik. Hal ini sebagaimana orientasi Islam yaitu sebagai agama yang mengajarkan realistik yang memperhatikan tabiat dan kebutuhan manusia terhadap rasa dan perasaan bukan pada makna menyalahkan. Islam selalu memahami pemeluknya yang sesuai dengan kebutuhan manusia dalam batasan keseimbangan. Jika olahraga, kesenian musik, menggambar, dan melukis sebagai kebutuhan jasmani, sementara beribadah sebagai kebutuhan rohani, ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan akal, maka seni merupakan kebutuhan kehidupan manusia dari aspek rasa. Hal ini dalam kajian ma'ani al-hadis perlu dikritisi kembali melalui penelitian teks-teks hadis Nabi, sehingga menemukan makna kontekstual dan sejatinya yang dimaksud dalam hadis tersebut.

Hadis-Hadis tentang Seni Musik dan Melukis

Dijelaskan dalam kitab *Shahih Muslim* no. 1482 sebagai berikut:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَيُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَاللَّفْظُ هَارُونُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو
أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي
جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بَعَاءِ بَعَاثٍ فَاصْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاسِ وَحَوْلَ وَجْهِهِ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَأَنْتَهَرَنِي وَقَالَ مِرْمَارُ
الشَّيْطَانِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دَعُهُمَا
فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ فِيمَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّمَا قَالَ تَشْتَهَيْنَ تَنْظُرِينَ فَقُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ حَدِي عَلَى خَدِهِ وَهُوَ يَقُولُ ذُونَكُمْ يَا
بَنِي أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مَلَلْتُ قَالَ حَسْبُكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَادْهَبِي

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id al-'Aili dan Yunus bin Abdul A'la -sedangkan lafazhnya dari Harun- keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami Amru bahwa Muhammad bin Abdurrahman telah menceritakan kepadanya dari 'Urwah dari Aisyah ia berkata; Suatu ketika Rasulullah masuk ke dalam rumahku, sementara di tempatku terdapat dua orang budak wanita yang sedang bernyanyi dengan nyanyian Bu'ats, lalu beliau langsung berbaring

diatas tempat tidur dengan membalikkan wajahnya. Setelah itu, masuklah Abu Bakar dan langsung marah seraya berkata, "Nyanyian syetan ada di sisi Rasulullah?." Maka Rasulullah pun menemuinya dan bersabda: "Biarkanlah mereka berdua." Ketika ia tidak mengindahkan lagi, maka saya pun memberi isyarat pada kedua budak wanita itu sehingga keduanya pun keluar. Kemudian pada hari raya, orang-orang berkulit hitam bermain baju besi dan tombak. Kemungkinan saya yang bertanya kepada Rasulullah atau pun beliau yang bertanya padaku, "Apakah kamu ingin melihatnya?" Saya menjawab, "Ya." Maka beliau pun meletakkanku berdiri di belakangnya, pipiku menempel di pipi beliau. Dan beliau bersabda: "Silahkan kalian bermain-main, wahai Bani Arfidah (gelar bangsa Habasyah)." Hingga apabila aku bosan, beliau bertanya, "Cukup?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Pergilah".

Sebagaimana terdapat dalam Hadis Musnad Ahmad no. 21725 berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ الْكَوْسَجِيُّ أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى عَنْ
فَرْقَدِ السَّبَخِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو مُنِيبٍ الشَّامِيُّ عَنْ أَبِي عَطَاءٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثَنِي شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
وَحَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجَلِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ
بْنُ الْمُسَيَّبِ أَوْ حَدَّثْتُ عَنْهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ
بِيَدِهِ لَيَبِيَّتَنَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أَشْرٍ وَبَطْرٍ وَلَعِبٍ وَهُوَ فَيُصْبِحُوا قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ بِاسْتِحْلَاحِهِمُ الْمَحَارِمَ
وَالْقَيْنَاتِ وَشُرْبِهِمُ الْحَمْرَ وَأَكْلِهِمُ الرِّبَا وَلُبْسِهِمُ الْحَرِيرَ .

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah telah bercerita kepada kami Ishaq bin Manshur al-Kausaj telah mengabarkan kepada kami al-Fadhl bin Dukain telah bercerita kepada kami Shadaqah bin Musa dari Farqad al-Sabakhi telah bercerita kepada kami Abu Munib al-Syami dari Abu 'Atho` dari 'Ubadah bin al-Shamit dari Rasulullah. Dan telah bercerita kepadaku Syahr bin Hausyab dari 'Abdurrahman bin Ghanm dari Rasulullah bersabda. Dan telah bercerita kepadaku 'Ashim bin 'Amr al-Bajali dari Abu Umamah dari Rasulullah bersabda. Dan telah bercerita kepadaku Sa'id bin al-Musayyib dari Ibnu 'Abbas dari Rasulullah bersabda: "Demi jiwa yang Muhammad berada ditangan-Nya, sungguh beberapa orang dari ummatku bermalam dengan bersuka ria, menyalahgunakan nikmat dan bermain-main, di pagi harinya mereka menjadi kera dan babi karena mereka menghalalkan yang haram, nyanyian, minum khamer, makan riba, dan mengenakan sutera".

Genealogi kesenian dapat mengenang leluhur dan melukis sesuai kebutuhan dan keindahan tersebut, misalnya dalam hal lukisan pahlawan, kerajaan-kerajaan, lukisan kesultanan, dan sebagainya. Seni dipandang sebagai pisau untuk menghadirkan dan mengembangkan peradaban dengan seni dan kesenian yang dimiliki oleh setiap jiwa manusia untuk menghadirkan rasa dalam keindahan tersebut (Husaini, 2002, hal. 58-59).

Sebagaimana Syeikh Yusuf al-Qardhawi (2000, hal. 67) yang menjelaskan sikap Islam terhadap seni. Seni mempunyai ruh peradaban dan kemajuan dalam Islam. Seni mempunyai banyak nilai-nilai keindahan. al-Qur'an sendiri telah menyebutkan dalam QS. al-Sajdah: 7 yang artinya *"Yang membuat segala sesuatu, yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai menciptakan manusia dari tanah"*. Nabi juga telah menjelaskan kepada beberapa sahabat yang mengira bahwa kecintaan terhadap keindahan bisa menafikan iman, dan menjadikan pelakunya terperosok dalam kesombongan, sebagaimana diceritakan sebuah hadis Rasulullah yang bersabda, *"Tidak akan masuk surga siapa yang di hatinya ada rasa sombong, walau sebesar biji sawi"*. Maka berkatalah seorang lelaki, *"Sesungguhnya ada seorang lelaki menyukai agar baju dan sandalnya menjadi bagus."* Maka bersabda Rasulullah, *"Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan"* (HR. Muslim).

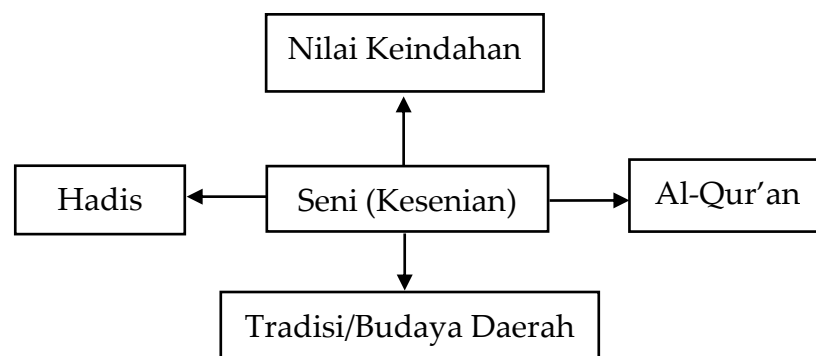
Peran dan kajian terhadap teori ma'ani al-hadits merupakan pisau analisis dalam memahami teks-teks hadis secara kontekstual dengan mempertimbangkan berbagai aspek-aspek dan implikasi dalam kehidupan. Jika mencermati hadis diatas bahwa seni merupakan hal yang diperintahkan Allah, maka manusia pada hakikatnya dituntut untuk mengembangkan seni dan potensi yang dimiliki. Akal juga digunakan sebagai orientasi untuk mengembangkan suatu keindahan, bukan menjatuhkan pada sebuah keharaman dan larangan (Sumardjo, 2000, hal. 10).

Islam dapat menerima semua hasil karya manusia selama sejalan dengan pandangan Islam menyangkut wujud alam raya ini. Namun demikian wajar dipertanyakan bagaimana sikap satu masyarakat dengan kreasi seninya yang tidak sejalan dengan budaya masyarakatnya. Dalam konteks ini perlu digarisbawahi bahwa al-Qur'an memberi perintah kepada kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan munkar. Makruf merupakan budaya masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan

munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat (Yaqub, 2008, hal. 13).

Dari sini, setiap Muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang makruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Seni yang harus direalisasikan dalam kehidupan adalah seni yang berorientasi Islam, seperti seni gambar, melukis, musik dan tidak berdampak kepada hal-hal yang bersifat negatif dan menjatuhkan martabat manusia. Hal ini dalam teori kajian ma'ani al-hadis bisa dipahami bahwa seni hakikatnya adalah perintah yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan manusia, dan dijadikan sebagai alat untuk menghiasi dan memperindah khususnya dalam konteks kehidupan. Inilah hakikat seni yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan dan diperhatikan sesuai landasan Islam. Sebagaimana dalam hal ini, al-Quran telah memerintahkan untuk menegakkan makruf dengan memperhatikan hal-hal yang dilarang oleh Allah (Shihab, 2000, hal. 10).

Struktur kesenian dan nilai-nilai Islam



Tinjauan Seni dan Nilai-Nilai dalam Islam

Nilai-nilai kesenian dan keindahan merupakan hal yang dianjurkan dalam Ajaran Islam. Allah menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat memahami ketika Allah menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya. Hendaknya manusia juga diberikan rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu terutama dalam hal yang positif dan membangun nilai-nilai Islam. Akal manusia memiliki daya berpikir dan berperasaan. Akal manusia mampu membentuk pengetahuan dengan konsep beripikir Islami. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa

menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika seni (Baghdadi, 1991, hal. 13-14).

Seni (kesenian) mempunyai andil dan perang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Manusia dituntun untuk berpikir dan berfilsafat untuk merumuskan seni dalam berbagai aspek keragaman yang mengandung hal-hal kebaikan. Ini sebagai salah satu upaya manusia untuk melakukan pola berpikir, yaitu melestarikan Alam jagat raya ini agar dihiasi dengan seni yang mengandung berbagai unsur keindahan. Tentunya, keindahan disini adalah hal yang yang berdampak positif sesuai dengan garis-garis dan perintah Allah. Di dalam Islam, prinsip dari seni adalah ketauhidan, kepatuhan, dan keindahan (Wildan, 2007, hal. 83). Dengan demikian, seni hanyalah sebuah alat, dan kebolehan pada sebuah alat adalah bergantung pada tujuannya (Nasution, 2017, hal. 303).

Masyarakat sekitar juga menganggap bahwa eksistensi seni dipandang sebagai hal yang mendatangkan energi positif, dan ada beberapa pemikiran yang bahkan sampai memahami hadis secara tekstual sehingga seakan-akan hadis tentang seni kesenian dilarang dan tidak diperbolehkan. Jika ditelaah secara kritis, semua jenis dan corak seni baik seni rupa, seni sastra, maupun seni musik selalu mendapat dukungan positif dalam perkembangan kemajuan sejarah umat Islam. Syarat terpenting untuk mendapatkan dukungan positif dari umat adalah nilai seni tersebut harus menunjukkan nilai akhlak dan peradaban yang baik, santun, dan saling mencintai nilai-nilai religius yang ada dalam Islam (Safliana, 2008, hal. 106).

Seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi ruh dan budaya yang dikembangkan manusia, serta mengungkapkan berbagai keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya (Shihab, 1996, hal. 385).

Seni mempunyai andil dan peran penting dalam kehidupan manusia, maka dalam hal ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam sebuah kesenian. Hal tersebut disepakati para ahli estetika untuk dijadikan patokan yaitu: *Pertama*, sempurna dilihat dari segi bobot gagasan, konsep, dan wawasannya. *Kedua*, sempurna dilihat dari besarnya fungsi sebuah karya seni bagi kehidupan manusia. *Ketiga*, sempurna dilihat dari sudut nilai-nilai yang ditawarkan karya seni dan relevansinya bagi perkembangan kebudayaan. *Keempat*, Sempurna dilihat dari sudut kesesuaian

karya seni dengan cita-cita kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan/kerohanian yang hendak ditegakkan manusia. *Kelima*, sempurna dilihat dari sudut kegunaan.

Kesempurnaan bentuk dan sifat dalam seni Islam selanjutnya dapat diarahkan menjadi metode dan teknik dalam mempengaruhi orang lain. Sebagaimana cerminan QS. al-Nahl: 125 yang artinya “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*”. Demikian juga ketika seni Islam dibenturkan kepada masalah-masalah yang terkait dengan etis dan etika dalam berekspresi seperti seni mode (citra berpakaian), sebagaimana al-Qur’an menegaskan melalui QS. al-Ahzab: 56 (Yoga, 2007, hal. 2).

Hal ini menjadi basis utama bahwa Al-Qur’an sangat menghargai seni. Allah mengajak umatnya untuk memandang seluruh alam jagad raya ini yang telah diciptakan dengan serasi dan indah. Seperti dalam QS. al-Qaf: 6 yang artinya “*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada diatas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun*”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam jagad raya ini sebagai hiasan yang indah untuk dapat dinikmati oleh umatnya (Wildan, 2007, hal. 80).

Disisi lain, bahwa Seni juga mengandung Implikasi yang bahkan sangat dilarang dalam Islam. Hal ini juga diperhatikan oleh manusia dalam mengembangkan sebuah kesenian. Ada beberapa hal yang diperhatikan agar tidak menjerumuskan kepada keharaman yaitu *pertama*, dilarang melukis lukisan yang bersifat pornografi, serta melukis hal-hal yang bernyawa. *Kedua*, dilarang menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa, kebiasaan pengarang yang mengkritik Tuhan. *Ketiga*, dilarang menyanyikan lagu-lagu yang berisikan kata-kata yang tidak sopan atau cabul. *Keempat*, dilarang memainkan musik yang merangsang kepada gerakan-gerakan sensual. *Kelima*, dilarang berpeluk-pelukan antara laki-laki dan perempuan atas nama tarian. *Keenam*, dilarang menampilkan drama dan film yang melukiskan kekerasan, kebencian, dan kekejaman. *Ketujuh*, dilarang memakai pakaian yang memamerkan aurat (Asy’ari, 2007, hal. 169-174).

Ada beberapa petunjuk al-Quran tentang kesenian, antara lain: 1. Islam adalah agama fitrah, yakni agama yang sesuai dengan fitrah manusia (QS. al-Rum: 30). Kesenian bagi manusia adalah termasuk fitrahnya. Kesanggupan berseni pulalah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya. 2. Allah itu mempunyai sifat-sifat yang baik (QS. al-A’raf: 180), seperti *Jamal* (Maha Indah), *Jalal* (Maha Agung),

dan *Kamal* (Maha Sempurna). Manusia mengemban misi sebagai wakil Tuhan, yang harus merealisasikan sifat-sifat Tuhan sebatas kemampuannya. Di sini manusia bertemu dengan kesenian. Dengan berpegang pada dua prinsip di atas, kesenian pada dasarnya (menurut hukum Islam) adalah *mubah* dan *jaiz*. Seni pada dasarnya netral. Karena netral, maka seni bisa dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan (amal salih), sekaligus bisa pula diarahkan kepada kerusakan. Islam memandang kesenian sebagai ibadah, jika dilakukan dalam kerangka etika.

Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menelusuri hadis-hadis tentang seni musik, seni gambar, dan seni melukis ditinjau dalam perspektif kajian pendekatan ma'ani al-hadis, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, seni merupakan hal yang dianjurkan Nabi Muhammad dan seni merupakan banyak nilai-nilai keindahan terutama dalam membentuk alam jagat raya menjadi indah dan kreasi yang dimiliki oleh setiap manusia. Kedua, mendidik manusia agar mengembangkan potensi dan karakter melalui seni kesenian karena hakikat manusia dituntun untuk berpikir sesuai firman Allah tentang seni. Dengan demikian, dapat ditarik sedikit pemahaman bahwa pelarangan kegiatan gambar-menggambar atau sejenisnya, serta larangan memajang gambar disebabkan karena masyarakat pada zaman Nabi masih rentan terhadap hal-hal yang berbau penyembahan terhadap berhala atau dengan kata lain, dan hal-hal yang berbau kemusyrikan, sehingga sangat dikhawatirkan jika masyarakat akan kembali lagi ke jalan itu. Selain itu terdapat beberapa 'illat yang menyebabkan kegiatan gambar-menggambar atau sejenisnya dilarang dan diazab oleh Allah. Dari sisi Antropologis, hadis tersebut sangat terkait dengan praktik keagamaan masyarakat yang saat itu belum lama terlepas dari animisme dan dinamisme, yaitu penyembahan terhadap patung dan sebagainya, sehingga perlu adanya pelarangan keras, agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan.

Referensi

- Asy'ari, M. (2007). Islam dan Seni. *Jurnal Hunafa*, 4(2), 169-174.
- Aziz, M. A. (2018). *Hadits-hadits tentang Seni Musik*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baghdadi, A. al-. (1991). *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Bukhari, A. A. M. bin I. al-. (2013). *Shahih al-Bukhari* (Terj. Muhammad Suhadi Masyhar). Jakarta: al-Mahira.
- Dozan, W. (2018). Kritik Hadis Joseph Schacht: Studi Analisis Teori Projecting Back. *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsir*, 1(1), 92-107.
- Husaini, Ibn H. al-.(2002). *Asbabul Wurud 3: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Idris, T. H. (1983). *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Khaeruman, B. (2010). *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khallaf, A. W. (2003). *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Khan, A. I. (2002). *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran* (Terj. Farida Arini). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Khatib, M. A. al-. (2013). *Ushul Hadis Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Khomaeny, E. F. F. (2018). Seni dan Budaya dalam Perspektif Muhammadiyah. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1), 35-50.
- Mafrudi, A. (2017). Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Patung (Studi di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Perspektif Ulama Mojokerto). *Maliyah*, 7(2), 24-50.
- Muslim, A. al-H. M. bin al-H. al-Q. al-N. (2011). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Mustaqim, A. (2008). *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*. Yogyakarta: Idea Prres.
- Mustofa, A. (2019). Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang Terhadap Hadis tentang Larangan Membuat Patung. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 46-76.
- Nasution, N. A. (2017). Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1(2), 298-310.
- Qardhawi, Y. (2000). *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Sabiq, S. (1995). *Fikih Sunnah*. Bandung: PT al-Ma'arif.

- Sadily, H. (1997). Musik. dalam *Ensiklopedia Edisi Khusus*. PT. Ikhtiar Baru-Van Hoeva.
- Safliana, E. (2008). Seni dalam Perspektif Islam. *Jurnal: Islam Futura*, 7(1), 100-107.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2008). *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulistyo. (2005). *Kajian Dini Pendidikan Seni*. Solo: UPT Penerbitan & UNS Press.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tim Baitul Kilmah Jogjakarta. (2013). *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadis Jilid 7*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Wildan, R. (2007). Seni dalam Perspektif Islam. *Jurnal: Islam Futura*, 6(2), 78-88.
- Yaqub, A. M. (2008). *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Yoga, S. S. (2007, September 16). Kesenian dalam Perspektif Islam. *Serambi Indonesia*.